

Hak Digital dan Etika Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Neyza Asti Pratiwi¹; Nurul Qomariyah²; Dwi Latifatu Ulya³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: neyzaasti@gmail.com¹; qomariyahnurul405@gmail.com²;
dwilatifatululya@gmail.com³

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana Al-Qur'an memberikan landasan etis dalam bermedia sosial, terutama dalam menangkal penyebaran informasi palsu atau hoaks. Melalui pendekatan ayat QS. An-Nur:11 dan QS. Al-Hujurat: 6, dijelaskan bahwa prinsip *tabayyun* (verifikasi) merupakan kewajiban moral bagi setiap Muslim sebelum menyebarkan informasi. Hoaks dipandang sebagai perbuatan dosa besar yang membawa dampak buruk, baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, nilai-nilai etika Qur'ani seperti berkata baik dan bersikap jujur menjadi dasar dalam membentuk komunikasi yang sehat di dunia digital. Artikel ini menekankan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai Islam sangat penting dalam membangun masyarakat informasi yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tabayyun, Media Sosial, Etika Qur'ani, Komunikasi Digital

Abstract: This article discusses how the Qur'an provides ethical foundations for the use of social media, especially in combating the spread of false information or hoaxes. Based on QS. An-Nur:11 and QS. Al-Hujurat:6, the article emphasizes that the principle of *tabayyun* (verification) is a moral obligation for Muslims before disseminating any information. Hoaxes are seen as major sins with negative consequences both in this world and the hereafter. Furthermore, Qur'anic values such as speaking kindly and being honest are essential for fostering healthy communication in the digital realm. This study highlights the importance of strengthening digital literacy based on Islamic principles to build a responsible information society.

Keyword: Tabayyun, Social Media, Qur'anic Ethics, Digital Communication

ARTICLE HISTORY

Received: 18 Desember 2025

Revised: 21 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Keyword: Tabayyun, Media Sosial, Etika Qur'ani, Komunikasi Digital

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: MIDADUNA: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Di era digital saat ini, fenomena hoax sangat mudah menyebar dan marak terjadi, terutama di media sosial, hal tersebut memberikan dampak negatif bagi masyarakat karena dapat memicu perpecahan dan keresahan yang Indonesia juga termasuk negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia. Warga Indonesia sangat aktif di

berbagai platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Twitter, Facebook, dan lainnya.

Kehadiran berbagai platform media sosial memungkinkan penyebaran berita palsu secara instan ke seluruh penjuru dunia. Terutama di kalangan masyarakat umum, berita hoaks dapat tersebar begitu cepat karena banyak orang yang tidak menyaring atau memverifikasi informasi sebelum meneruskannya. Fenomena ini diperparah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, yakni mereka yang menyebarluaskan berita tanpa konfirmasi atau klarifikasi terlebih dahulu. Sering kali, kabar palsu tersebut tampak sepele, bahkan dibungkus dengan janji-janji positif seperti lowongan kerja atau beasiswa. Namun, dampaknya sangat buruk menimbulkan kebingungan di masyarakat dan merusak kepercayaan publik.

Perkembangan pesat media sosial menjadi sangat mengkhawatirkan jika masyarakat tidak bisa menanggapinya secara bijaksana. Platform-platform ini memang aktif menyebarkan berbagai macam berita dan informasi. Karena itulah, tak sedikit pihak memanfaatkan situasi ini untuk kegiatan subversif, mereka menyebarkan informasi palsu (misionaris) yang bisa memicu konflik di tengah masyarakat. Namun, Kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi juga menimbulkan tantangan serius berupa meningkatnya penyebaran hoaks. Menurut laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, sepanjang tahun 2022 terdapat lebih dari 1.528 konten hoaks yang teridentifikasi di berbagai platform media sosial. Fenomena ini tidak hanya mengganggu stabilitas sosial, tetapi juga memiliki potensi memicu konflik horizontal di masyarakat.

Masyarakat perlu bersikap bijak dalam menyaring dan memeriksa kebenaran berita sebelum membagikannya. Baik sebagai penerima maupun pengirim informasi, kita wajib memahami dan mengikuti etika yang ada. Sayangnya, tak jarang kabar yang disebarluaskan tanpa verifikasi terlebih dahulu, padahal bertentangan dengan prinsip tabayyun dalam Islam. Al-Qur'an secara tegas memberi petunjuk agar melakukan klarifikasi melalui ajaran tabayyun dalam QS. Al-Hujurat (49:6), agar tidak menimbulkan kesalahan atau nyesalan akibat menyebarkan berita tanpa dasar jelas.

Pentingnya klarifikasi informasi sebelum disebarluaskan ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS Al-Hujurāt ayat 6, digunakan kata kerja perintah yang menegaskan pentingnya segera melakukan klarifikasi (tabayyun) terhadap informasi yang diterima. Sebelum informasi disampaikan kepada masyarakat, diperlukan pertimbangan dan investigasi yang cermat untuk memastikan keakuratan dan keandalannya, sebagaimana ditegaskan dalam etika yang disampaikan dalam Al-Qur'an (Samsir dan Yusril 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan etika dan komunikasi. Data dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah dan tafsir untuk menemukan tema-tema utama.

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Al Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah hoaks bentuk baku dari kata asing "hoax" berarti suatu informasi yang tidak benar atau palsu. Kata ini bisa digunakan sebagai kata sifat, yang berarti "bohong", atau sebagai kata benda, yang merujuk pada "berita bohong" yang tidak memiliki rujukan jelas.

Hoaks merupakan bentuk penipuan yang disengaja dan bertujuan merugikan, atau dalam bahasa Inggris disebut malicious deception. Istilah lain yang sering digunakan adalah fake news, yang berarti berita palsu atau informasi yang tidak mencerminkan kenyataan. Dengan kata lain, hoaks adalah informasi yang telah dimanipulasi, diputarbalikkan, atau dikonstruksi sedemikian rupa sehingga tidak lagi sesuai dengan fakta sebenarnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوكُمْ بِالْأَفْكَارِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسِبُوهُ شَرَّاً لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ اُمْرٍ يٰ مِنْهُمْ
مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّ كِبْرَةٌ مِّنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat. (An-Nur:11)

Seseorang yang menyebarkan kabar palsu atau informasi buruk kepada sesamanya akan menerima konsekuensi atas tindakannya. Jika hal itu dilakukan secara terus-menerus, maka ia akan mendapatkan hukuman yang berat sebagai balasannya. Hal ini dijelaskan oleh sabda Rasulullah saw yang mana sebagai berikut:

“Barang siapa yang membuat tradisi buruk lalu ditiru (oleh orang lain) setelahnya maka berhak mendapatkan sejumlah dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun, hingga hari kiamat. (HR. Muslim)”

Sebagaimana sabda Rasulullah bahwa orang-orang munafik itu akan memikul dosadosa mereka sendiri yang sangat berat, di samping itu mereka juga akan memikul dosa-dosa orang yang telah Mereka mengusir dan menjauhkan orang dari kebenaran. Pasti di hari Kiamat nanti, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas semua adegan yang telah mereka sebarkan dan akan menerima pencerahan di atasnya. Seseorang yang menyebarkan hoaks juga menanggung dosa yang sama dengan mereka yang ia sesatkan. Oleh karena itu, balasannya sangatlah berat. Di akhirat, Allah tidak hanya memberitahukan tentang pembuat berita palsu, tetapi juga kepada mereka yang ikut menyebarkannya.

Surah An-Nur ayat 11 menegaskan bahwa “orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu Surah An-Nur ayat 11 menegaskan bahwa “orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu bagian dari kalian” dan memperingatkan agar umat tidak menganggapnya sebagai hal baik saja melainkan sebagai momen penting untuk membedakan individu beriman dan yang munafik. Setiap orang yang terlibat dalam

penyebaran berita bohong akan menerima balasan sesuai dengan tingkat dosanya. Khusus bagi yang menjadi sumber utama fitnah, hukuman di akhirat diramalkan sangat berat.

M. Quraish Shihab, mengutip perihal ini dalam Tafsir Al-Mishbah, menegaskan bahwa mereka yang aktif menyebarkan hoaks terutama pelaku utama akan mendapatkan siksa yang setimpal dengan beratnya kesalahan mereka .bagian dari kalian" dan memperingatkan agar umat tidak menganggapnya sebagai hal baik saja melainkan sebagai momen penting untuk membedakan individu beriman dan yang munafik. Setiap orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong akan menerima balasan sesuai dengan tingkat dosanya. Khusus bagi yang menjadi sumber utama fitnah, hukuman di akhirat diramalkan sangat berat. Semuanya itu sama-sama bertujuan agar penyebar *hoax* itu merasa jera terhadap apa yang dilakukannya dan agar tidak mengulangi lagi perbuatan tercela tersebut. Surah An-Nur ayat 11, Peristiwa tersebut memberikan pelajaran berharga bagi umat Muslim dalam menjaga akhlak agar tidak terseret dalam kebiasaan buruk. Dalam situasi itu, masyarakat mampu melepas kebiasaan negatif berupa penyebaran informasi tanpa didasari ilmu atau keyakinan yang kuat. Proses tersebut menuntun pada kesadaran untuk berhenti menyebarkan berita sembarangan, sehingga menghindarkan diri dari risiko fitnah dan kerugian sosial (Nabawiyah dan Istianah 2022).

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nur, istilah tabayyun berasal dari akar kata bayana, yang bermakna "tampak", "nyata", atau "jelas". Bentuk masdar tabayyun berakar dari kata kerja tabayyana, dan para ulama pun berbeda pendapat mengenai cara membacanya. Mayoritas ulama membaca sebagai fatabayyanu, diambil dari kata al-tabyin, yang merujuk pada kegiatan "mencari", "menyelidik", dan "memeriksa".

Umat Islam dikenal sebagai ummatan wasatan, umat yang hendaknya menegakkan standar tinggi dalam menelusuri kebenaran suatu berita atau informasi. Tradisi sanad keilmuan dalam Islam bermula dari Allah dan diteruskan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, lalu diwariskan kepada para sahabat dan selanjutnya kepada generasi berikutnya. Metode ini tidak digunakan oleh umat terdahulu dalam menyampaikan agama mereka, sehingga kitab-kitab mereka mengalami banyak penyimpangan (tahrif). Oleh sebab itu, tradisi sanad menjadi landasan penting untuk memastikan keaslian dan kebenaran informasi yang dipahami dan dipraktikkan dalam beragama.

Kata tabayyun sendiri disebutkan secara eksplisit dalam surat al-Hujurat: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ أَنْ تُصِيبُوهُ قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوهُ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya menelusuri sumber berita untuk memastikan apakah informasi yang disampaikan benar atau tidak. Dengan demikian, ayat ini mengajurkan setiap individu untuk melakukan tabayyun sebelum mengambil keputusan, karena jika tidak, bisa menimbulkan dampak merugikan bagi orang lain (Ahmad, et al. 2023).

2. Etika Media Sosial dan Prinsip Dasar dari Al-Qur'an

Surah An-Nur memberikan pelajaran penting tentang etika komunikasi dalam masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Surah An-Nur ayat 11–15 mengajarkan nilai-nilai etika komunikasi penting sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْأَفْلَكِ عَصَبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ لِكُلِّ امْرٍ يٰ مِنْهُمْ
مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِيمَانِ وَالَّذِي تَوَلَّ كَبِيرٌ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلَا إِذْ سِمعْتُمُوهُ طَنَّ
الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ لَوْلَا جَاءُوْ عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شَهَدَاءَ
فَإِذْ لَمْ يَأْتُوْ بِالشَّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكُذَّابُونَ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَكُمْ فِي مَا أَفْضَتُمُ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّتَّةِ كُمْ وَتَقُولُونَ
بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيْنَا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, "Ini adalah (berita) bohong yang nyata?"

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah.

Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.

Islam menekankan pentingnya menjaga tutur kata. Ajaran dalam Islam memberikan arahan tegas: jika kata-kata yang diucapkan tidak membawa manfaat atau kebaikan, maka lebih baik untuk diam saja. Prinsip ini menegaskan bahwa komunikasi

harus dipandu oleh nilai-nilai positif, serta menjauhi ucapan yang dapat merugikan atau penuh negatif (Ennis-O Connor 2020) (Aisyah dan Nasution 2024).

QS. An-Nur ayat 12 menyatakan: "Mengapa orang-orang mukmin tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika mendengar kabar bohong itu dan langsung menjawab, 'Ini adalah dusta nyata'." Menurut Buya Hamka, ayat tersebut merupakan panduan bagi kaum beriman baik laki-laki maupun perempuan untuk saling berprasangka baik. Mereka seyogianya memandang saudara seiman seperti melihat diri sendiri. Dengan mengadopsi sikap positif terhadap diri sendiri saat menerima suatu kabar, seseorang akan secara alami menunjukkan perilaku yang baik, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Ayat tersebut mengajarkan agar setiap muslim selalu berpikiran positif, bahkan ketika menerima informasi yang bisa mengandung unsur penyesatan. Dalam rangka petikan ayat "apabila kamu mendengar berita bohong lalu kamu katakan: 'ini merupakan kebohongan yang nyata'", tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa kaum beriman seharusnya segera menolak berita bohong tersebut terlebih ketika itu menyangkut figur yang dikenal baik, seperti Aisyah, istri Rasulullah yang mulia. Sikap ini menekankan pentingnya meluruskan informasi yang keliru dengan niat berprasangka baik. Akibatnya, apa yang diucapkan akan selalu mengandung kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, setiap muslim memiliki kewajiban untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik. Jika menerima informasi yang belum jelas kebenarannya, seorang muslim seharusnya tidak langsung dianggap benar atau disebarluaskan. Sebaliknya, mereka harus bersikap positif dan menanggapi dengan tutur kata yang baik.

Kejujuran adalah sikap terpuji yang wajib dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang tertera dalam hadits yang memerintahkan untuk berlaku jujur, sebagai berikut: "Hendaklah kamu senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga." Atas dasar hadits tersebut, maka kejujuran menuntun kepada kemaslahatan umum. Fungsi ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang komunikasi. Hubungan antara kejujuran dan komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu unsur penting dalam bidang komunikasi (Aisyah and Nasution 2024).

Kejujuran adalah salah satu nilai utama dalam komunikasi menurut Islam. Dalam Surah An-Nur ayat 13 dijelaskan, jika ada tuduhan tanpa membawa empat saksi, maka orang tersebut dianggap berdusta oleh Allah. Tafsir Al-Maraghi dan penjelasan Kementerian Agama juga menegaskan bahwa orang yang menyebarkan berita bohong tanpa bukti kuat, seperti empat saksi, dianggap sebagai pendusta di sisi Allah.

Seseorang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, tidak berbohong, dan tidak munafik. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu jujur pada diri sendiri maupun orang lain, karena kejujuran berarti menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan dan didasari keikhlasan hati.

Berdasarkan riwayat QS. An-Nur ayat 13, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap muslim tidak diperbolehkan menerangkan suatu informasi yang tidak dapat

dipertanggungjawabkan, karena jika menerangkan maka ia termasuk golongan pendusta. Lebih jauh, nilai etika komunikasi yang tersirat di dalamnya adalah kejujuran. Melalui ayat ini, seorang muslim hendaknya memiliki sikap jujur dalam menjalani hidupnya.

Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seorang muslim seharusnya berkomunikasi. Baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Dalam QS Al-Hujurat: 6 Allah memerintahkan umat manusia untuk menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَيٍّ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat di atas menegaskan bahwa seseorang harus memastikan kebenaran suatu berita sebelum membagikannya agar tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain akibat informasi yang salah. Dalam dunia digital, prinsip ini menjadi sangat relevan karena banyaknya berita *hoax* yang beredar tanpa sumber yang jelas. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat membawa dampak buruk yang besar, termasuk fitnah dan perpecahan di publik. Inilah alasanya, Orang islam dituntut selalu berhati hati dalam menerima dan menyebarkan berita agar tidak menimbulkan mudarat.

Kesimpulan

"Hak Digital dan Etika Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan etis yang kokoh dalam bermedia sosial, khususnya untuk menangkal penyebaran hoaks atau informasi palsu. Prinsip utama yang ditekankan adalah tabayyun (verifikasi), sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nur:11 dan QS. Al-Hujurat:6, yang mewajibkan setiap Muslim untuk meneliti dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Penyebaran hoaks dipandang sebagai dosa besar yang membawa dampak buruk, baik di dunia maupun di akhirat, dan pelakunya akan mendapat balasan sesuai kadar keterlibatannya.

Selain prinsip verifikasi, nilai-nilai etika Qur'ani seperti berkata baik, berprasangka baik, dan bersikap jujur menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi yang sehat di ruang digital. Islam mengajarkan agar setiap individu selalu mengutamakan komunikasi yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas, dan tidak menyebarkan berita tanpa bukti yang kuat. Kebiasaan menyebarkan informasi tanpa klarifikasi dapat menimbulkan keresahan, perpecahan, dan kerusakan sosial di masyarakat.

Penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sangat penting agar masyarakat mampu menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab, bijak, dan mampu menahan diri dari perilaku menyebarkan berita bohong. Dengan demikian, masyarakat

informasi yang terbentuk adalah masyarakat yang beradab, kritis, dan beretika sesuai ajaran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (1996). *Arkoun dan Kritik Nalar Islam. Dalam Tradisi Kemoderenan Dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*. LKiS.
- Ahmad, Nurliati, Umainah Wahid, Suhartini, Suwaedy Kuswanti, and Tri Hidayati. *Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al-Washliyah dalam Islam dan Masyarakat*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim (YPM), 2023.
- Aisyah, Nur, and Hasyimsyah Nasution. "Communication Ethics On Social Media: An Analysis Of Qur'anic Principles From Surah An Nur (24: 11-15)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 2024.
- Al-Farabi, M., Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2).
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj. Ismail Yakub). Pustaka Nasional.
- Bahana, Muhammad Halif Asyoful. "Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Tafsir Al- Misbah Berdasarkan Qs. An-Nahl (16):90 Dan Qs. Al-Hujurat (49):6 Sebagai Etika Berkommunikasi Dan Berinteraksi Di Era Digitalisasi." *Journal of Islamic Studies*, 2025: 26-27.
- Fathkun, A. K. L., dkk. (2023). Sinergi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Kajian Wacana Ilmiah Islam: Pendekatan Komprehensif Terhadap Sumber Pengetahuan, Rasionalitas, dan Spiritualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Hardiono, H. (2021). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al- Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman. *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1).
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al- Murabbi*, 3(2).
- Hikmah, Muslimah, & Sardimi. (2021). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 15(2).
- Ika Zafira, Lutviah Nur Azizah, & Nasrul Umam. (2024). Kajian Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Warna*, 8(1), 57-65. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.893>
- Ja'far, & Al Rasyidin. (2015). *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Perdana Publishing.
- Khaldun, I. (1998). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1)

- Nabawiyah, Habsatun, and Ana Istianah. "Hoax Di Era Digital: Solusi Al Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax." *Asy-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 2022: 44.
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2).
- Permana, D., Umam, N., & Ahyani, H. (2025). Gender Bias in Formal Education in Indonesia. *AIJR Abstracts*, 7(4), 36. <https://abstracts.aijr.org/index.php/abs/article/view/43>
- Samsir, and Muhammad Yusril. "Konsep Tabayyun Dalam Al Qur'an Analisi Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial." Deesember 02, 2024: 97-99.
- Syihab, U. (2021). Sekitar Epistemologi Islam: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam. *Bildung*.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2).
- Umam, N., Zafira 'Ulfiana, I., & Fuadi, A. I. (2025). Epistemologi Islam: Integrasi Bayani, Burhani, Irfani, dan Tajribi Dalam Menjawab Tantangan Peradaban Modern. *Midaduna: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1-10>
- Uliyah, K., Aulia, E. N., dkk. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Revorma*, 4(1), 40.